BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi tidak hanya berkaitan dengan proses pencatatan, pengukuran, dan penyajian informasi keuangan, tetapi juga melibatkan individu yang menjalankan, menggunakan, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Aspek perilaku manusia menjadi salah satu hal yang penting dalam perkembangan ilmu akuntansi. Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari ilmu akuntansi yang menghubungkan perilaku manusia dengan akuntansi serta memanfaatkan konsep perilaku dalam memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akuntansi (Trisnaningsih et al., 2022).

Perilaku individu dalam akuntansi berkaitan dengan bagaimana seseorang menentukan sikap dan mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai kondisi. Aspek perilaku tersebut menjadi penting dalam memahami perilaku etis maupun perilaku yang menyimpang, termasuk kecenderungan individu melakukan kecurangan. Kecurangan tidak hanya berkaitan dengan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi juga melibatkan faktor internal individu yang memengaruhi keputusan untuk melakukan atau menghindari tindakan tersebut. Pemahaman mengenai perilaku individu menjadi relevan dalam kajian akuntansi keperilakuan karena tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi serta bagaimana individu mempersepsikan dan merespons kondisi tersebut.

Mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional yang nantinya akan menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyediaan informasi akuntansi. Integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme menjadi karakter penting yang perlu dibentuk sejak masa pendidikan. Pembentukan perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga bagaimana mahasiswa mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai tekanan dan kesempatan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Perilaku kecurangan yang muncul selama masa pendidikan perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi bagian dari pembentukan perilaku etis mahasiswa sebelum memasuki lingkungan profesional (Rahamwan et al., 2024).

Salah satu bentuk perilaku tidak etis yang dapat diamati pada lingkungan pendidikan adalah *academic cheating behavior*. *Academic cheating behavior* merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh keuntungan tertentu dalam kegiatan akademik (Wardani & Meiningtiyas, 2023). Praktik kecurangan akademik masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan tinggi karena dapat merusak integritas akademik serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Benson & Enstroem, 2023). *Academic cheating behavior* tidak hanya menjadi persoalan pendidikan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk perilaku individu yang relevan untuk dikaji dalam perspektif akuntansi keperilakuan, khususnya ketika objek penelitian merupakan mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional.

Fenomena kecurangan akademik masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Panitia Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB)

melaporkan adanya ratusan kasus kecurangan selama pelaksanaan UTBK SNBT 2025 yang melibatkan peserta hingga mahasiswa aktif sebagai joki. Kasus kecurangan tersebut ditemukan di berbagai wilayah, mulai dari Sumatera hingga Papua, yang menunjukkan bahwa praktik kecurangan dalam pelaksanaan seleksi pendidikan masih terjadi di berbagai daerah (Devita, 2025). Pergeseran ke era digital pun seringkali dieksploitasi sebagai celah baru untuk melakukan kecurangan (Herawaty & Masbirorotni, 2022).

Kasus dugaan perjokian pada pelaksanaan UTBK SNBT 2026 di UPN Veteran Jawa Timur menjadi salah satu contoh kecurangan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Ditemukannya seorang terduga joki yang memanfaatkan strategi datang terlambat untuk menghindari proses verifikasi identitas menunjukkan bahwa integritas akademik masih menghadapi tantangan meskipun berbagai mekanisme pengendalian telah diterapkan oleh institusi pendidikan (Najibah, 2026).

Permasalahan kecurangan akademik juga terlihat pada hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI Pendidikan) 2024 yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sebanyak 58% mahasiswa mengaku pernah menyontek. Selain itu, KPK menemukan bahwa praktik menyontek ditemukan pada 98% kampus yang menjadi responden dan 43% responden mengakui adanya praktik plagiarisme di lingkungan kampus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih menjadi permasalahan pada jenjang pendidikan tinggi dan terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk menyontek dan plagiarisme (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025).

Praktik *fraud* yang bertentangan dengan etika serta nilai moral mahasiswa masih banyak ditemukan dalam lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Bentuk kecurangan yang terjadi sangat beragam. Menurut penelitian Serhan et al. (2022) tindakan *fraud* dalam dunia pendidikan dapat berupa kecurangan saat ujian, perilaku menyontek, hingga plagiarisme. Penelitian awal dilakukan untuk mengetahui tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa program studi akuntansi. Mahasiswa akuntansi dipilih karena bidang akuntansi menuntut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan informasi keuangan. (Rahamwan et al., 2024).

Penelitian awal dilakukan kepada 60 mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur angkatan 2022. Mahasiswa angkatan 2022 dipilih karena telah memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam mengikuti proses perkuliahan, ujian, maupun penyusunan tugas sehingga dinilai memahami fenomena *academic cheating behavior* di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 1.1: Hasil Penelitian Awal

No	Keterangan	Jumlah Responden		Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya pernah melakukan plagiarisme dalam pengerjaan tugas kuliah	45	15	75%	25%
2	Saya pernah kerja sama saat ujian berlangsung	47	13	78,3%	21,7%
3	Saya pernah menyalin jawaban teman untuk menyelesaikan tugas	43	17	71,7%	28,3%
4	Saya pernah titip absen dalam perkuliahan	24	36	40%	60%
5	Saya pernah menggunakan HP saat ujian berlangsung	21	39	35%	65%

Sumber: Penulis (2026)

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa academic cheating behavior masih ditemukan pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2022. Sebanyak 78,3% responden pernah melakukan kerja sama saat ujian, 75% responden pernah melakukan plagiarisme dalam pengerjaan tugas kuliah, dan 71,7% responden pernah menyalin jawaban teman untuk menyelesaikan tugas. Perilaku titip absen dan penggunaan telepon genggam saat ujian masing-masing dilakukan oleh 40% dan 35% responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik masih terjadi pada mahasiswa akuntansi dan menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji dari perspektif akuntansi keperilakuan.

Dampak dari kecurangan akademik ini tidak hanya berhenti pada proses perkuliahan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang dalam dunia kerja. Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai keuntungan tertentu dalam bidang akademik (Wardani & Meiningtiyas, 2023). Perilaku ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi memunculkan pola perilaku tidak etis yang terbawa ke dunia profesional. Individu yang terbiasa melakukan academic cheating cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan *fraud* dan pelanggaran etika profesional di masa depan (Gautama et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan bagi mahasiswa akuntansi karena mereka dipersiapkan untuk memasuki profesi yang menuntut integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Faktor-faktor yang dapat mendorong munculnya perilaku kecurangan tersebut dinanalisis menggunakan *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud Diamond* merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* dengan menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku fraud berkaitan dengan empat elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (capability). Keempat elemen tersebut memberikan perspektif mengenai kondisi dan karakteristik individu yang dapat berperan dalam munculnya tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Dalam konteks *academic cheating behavior*, tekanan dapat muncul dalam bentuk tuntutan memperoleh nilai tinggi, beban tugas, persaingan akademik, maupun ekspektasi lingkungan. Kesempatan dapat muncul ketika terdapat kelemahan pengawasan atau sistem pengendalian yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi berkaitan dengan proses individu dalam membenarkan tindakan kecurangan, sedangkan kemampuan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. *Fraud Diamond* dapat digunakan untuk memahami perilaku academic cheating dari perspektif faktor-faktor yang berkaitan dengan individu dan kondisi yang dihadapinya.

Faktor-faktor dalam *Fraud Diamond* berkaitan dengan kondisi yang dapat mendorong munculnya kecurangan. Perilaku individu juga menjadi aspek penting dalam memahami kecenderungan mahasiswa melakukan *academic cheating behavior, Student behavior* dalam penelitian ini menggambarkan perilaku

mahasiswa yang tercermin melalui integritas, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan maupun kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, karakteristik perilaku individu tersebut menjadi relevan karena dapat memengaruhi bagaimana seseorang merespons kondisi yang dihadapi dan mengambil keputusan. Mahasiswa yang memiliki perilaku positif dan landasan etika yang baik diharapkan lebih mampu mempertahankan integritas ketika menghadapi faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan (Murni & Pratiwi, 2020).

Nilai Pancasila digunakan sebagai variabel moderasi karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan moral bagi perilaku individu. Nilai Pancasila mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dalam membangun sikap jujur dan bertanggung jawab (Amyulianthy et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, nilai Pancasila dipandang sebagai nilai etis yang berpotensi memengaruhi respons mahasiswa terhadap tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang dapat mendorong terjadinya academic cheating behavior. *Student behavior* dan nilai Pancasila ditempatkan sebagai faktor yang diharapkan dapat memperlemah pengaruh faktor-faktor *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic cheating behavior* merupakan perilaku yang kompleks dan tidak hanya dapat dijelaskan berdasarkan satu kondisi tertentu. Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, perbedaan hasil tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor

perilaku individu serta nilai yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan ketika mahasiswa menghadapi kondisi yang berpotensi mendorong kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kajian sebelumnya dengan menguji *Fraud Diamond* serta memasukkan student behavior dan nilai Pancasila sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan fenomena kecurangan akademik, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta masih terbatasnya penelitian yang mengombinasikan *Fraud Diamond Theory* dengan nilai Pancasila dan *student behavior* sebagai variabel moderasi, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Pemilihan mahasiswa akuntansi didasarkan pada relevansinya dengan kajian akuntansi keperilakuan, khususnya dalam memahami perilaku individu dan pembentukan perilaku etis calon profesional akuntansi. UPN "Veteran" Jawa Timur memiliki identitas sebagai Kampus Bela Negara yang menanamkan nilai integritas, kedisiplinan, dan moralitas kepada mahasiswa, serta memiliki mata kuliah Pendidikan Bela Negara dan Akuntansi Bela Negara sebagai bagian dari karakteristik pembelajaran di Program Studi Akuntansi. Seluruh mahasiswa juga telah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester awal sehingga memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila yang digunakan sebagai salah satu variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Diamond* yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap *academic cheating behavior* serta menguji peran *student behavior* dan nilai Pancasila dalam

memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi keperilakuan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku kecurangan pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran faktor perilaku dan nilai etis dalam merespons kondisi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *academic cheating behavior*?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap *academic cheating behavior*?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic cheating behavior*?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap *academic cheating behavior*?
5. Apakah nilai Pancasila memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic cheating behavior*?
6. Apakah nilai Pancasila memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic cheating behavior*?
7. Apakah nilai Pancasila memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic cheating behavior*?
8. Apakah nilai Pancasila memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic cheating behavior*?
9. Apakah *student behavior* memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic cheating behavior*?

10. Apakah *student behavior* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic cheating behavior*?
11. Apakah *student behavior* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic cheating behavior*?
12. Apakah *student behavior* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic cheating behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tekanan terhadap *academic cheating behavior*.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kesempatan terhadap *academic cheating behavior*.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh rasionalisasi terhadap *academic cheating behavior*.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kemampuan terhadap *academic cheating behavior*.
5. Untuk menguji dan membuktikan peran nilai Pancasila dalam memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic cheating behavior*.
6. Untuk menguji dan membuktikan peran nilai Pancasila dalam memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic cheating behavior*.
7. Untuk menguji dan membuktikan peran nilai Pancasila dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic cheating behavior*.

8. Untuk menguji dan membuktikan peran nilai Pancasila dalam memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic cheating behavior*.
9. Untuk menguji dan membuktikan peran *student behavior* dalam memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic cheating behavior*.
10. Untuk menguji dan membuktikan peran *student behavior* dalam memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic cheating behavior*.
11. Untuk menguji dan membuktikan peran *student behavior* dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic cheating behavior*.
12. Untuk menguji dan membuktikan peran *student behavior* dalam memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic cheating behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khusunya di bidang akuntansi dan perilaku, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *academic cheating behavior*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai penerapan

teori *Fraud Diamond* dalam menjelaskan konteks kecurangan akademik dengan memasukkan variabel moderasi berupa nilai Pancasila dan *student behavior*.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Instansi Perguruan Tinggi

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi, khusunya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur, dalam merumuskan kebijakan dan strategi pencegahan kecurangan akademik dengan mempertimbangkan faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat impelementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan akademik guna membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas.

   b. Bagi Pendidik

      Hasil penelitian ini diharapakan dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta pengawasan akademik yang lebih efektif, sehingga dapat meminimalisir peluang (*opportunity*) dan tekanan (*pressure*) yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, pendidik juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika akademik kepada mahasiswa.

   c. Bagi Mahasiswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, mahasiswa

diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk menghindari tindakan kecurangan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan perilaku akademik yang baik dalam proses pembelajaran.